

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN COMMUNICATION SKILLS AND AUTONOMY OF THE DEAF**

REVI SYATRIANI, IRA PUSPITAWATI, S.PSI, M.SI

Undergraduate Program, Faculty of Psychology, 2008

Gunadarma University  
<http://www.gunadarma.ac.id>

Key words: relationship, communication skills, autonomy, the deaf

## **ABSTRACT :**

Human beings lead their lives in interaction with others. Interaction requires good communication. One of the types of communications is oral communication among the deaf. Deaf teenagers are teenagers who experienced lack or loss of ability to hear caused by damage or dysfunction of a part or all of the hearing organs so that they have difficulties in language development. As time passes and for further development, a teenager will gradually become independent. To express autonomy, one requires communication ability as a means to achieve it. The inability of the deaf to communicate becomes difficult to communicate their thoughts, feelings, ideas, needs, and wishes to others. Therefore, this research wanted to know the relationship between communication skills and the autonomy of deaf adolescents. Independent variables in the study is communication skill and the dependent is dependency. The number of subjects in this study were 35 deaf teenagers who attended SMPLB part B. The data was collected using Autonomy Scale to measure self-sufficiency, while the ability to measure the value of communication language courses was used. The result of the analysis shows that there is no relationship between communication skills and the autonomy of deaf adolescents.

## **Hubungan Antara Kemampuan Komunikasi dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu**

**Pembimbing : Ira Puspitawati, S.Psi., M.Si.  
Revi Syatriani  
10502209**

### **ABSTRAK**

*Manusia dalam menjalani hidupnya memerlukan interaksi dengan orang lain. Untuk berinteraksi diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik. Salah satu cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan lisan. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh beberapa orang yang mengalami keterbatasan fisik. Salah satu contoh keterbatasan fisik yang menghalangi individu berkomunikasi secara lisan dengan baik adalah gangguan pendengaran. Orang yang mengalami gangguan pendengaran biasa disebut dengan tunarungu, yaitu mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari. Remaja tunarungu adalah remaja yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.*

*Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang remaja perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Untuk mengekspresikan kemandirian, maka seseorang memerlukan adanya suatu komunikasi sebagai bentuk sarana untuk mencapai hal tersebut. Ketidakmampuan para tunarungu untuk berkomunikasi menjadi kesulitan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain menyebabkan kebutuhan mereka tidak terpuaskan secara sempurna. Walaupun dengan keterbatasan yang ada apakah seorang tunarungu dapat mandiri? Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi dengan kemandirian pada remaja tunarungu.*

*Variabel bebas dalam penelitian adalah kemampuan komunikasi dan variabel terikatnya adalah kemandirian. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 35 remaja tunarungu yang bersekolah di SMPLB bagian B. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kemandirian untuk mengukur kemandirian, sedangkan untuk mengukur Kemampuan Komunikasi menggunakan nilai mata pelajaran bahasa. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam Skala Kemandirian, reliabilitasnya sebesar 0.807 dari 29 item yang diujicobakan, terdapat 18 item yang valid.*

*Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.165 dengan taraf signifikansi sebesar 0.344 ( $p > 0.05$ ) menggunakan uji parametrik. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan antara kemampuan komunikasi dengan kemandirian. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yang turut mempengaruhi kemandirian pada remaja lebih berpengaruh terhadap kemandirian dibandingkan dengan kemampuan komunikasi. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian seperti latar belakang sosial budaya yang terbiasa hidup jauh dari keluarga, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua, latar belakang ekonomi yang memiliki kemampuan materi lebih, dan dengan orangtua subjek tinggal.*

**Kata Kunci : Kemampuan komunikasi, Kemandirian**

## 1. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani hidupnya memerlukan interaksi dengan orang lain. Untuk berinteraksi diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik. Salah satu cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan lisan. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh beberapa orang yang mengalami keterbatasan fisik. Salah satu contoh keterbatasan fisik yang menghalangi individu berkomunikasi secara lisan dengan baik adalah gangguan pendengaran. Orang yang mengalami gangguan pendengaran biasa disebut dengan tunarungu.

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas lain dari perkembangan masa remaja antara lain, mencapai kemandirian baik emosional, ekonomi, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang remaja perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst (dalam Mu'tadin, 2007), antara lain: aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua, aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan aspek intelektual yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Keterbatasan para remaja tunarungu untuk berkomunikasi menyebabkan mereka sulit untuk mencapai aspek-aspek tersebut. Dalam perkembangan sosial remaja tunarungu, umumnya mengalami hambatan komunikasi dan juga hambatan belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan intelektual, kurang mandiri, toleransi terhadap frustrasi rendah, sangat egosentris (termasuk sukar menyesuaikan diri) karena komunikasi umumnya hanya dapat dilakukan dengan diri sendiri, menjadi penuntut dan bersikap *acting-out* (melebih-lebihkan) (Prabowo dan Puspitawati, 1997).

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa untuk mengekspresikan kemandirian, maka seseorang memerlukan adanya suatu komunikasi sebagai bentuk sarana untuk mencapai hal tersebut. Adapun menurut Sarwono (1997), komunikasi adalah sebagian hubungan atau hal yang membentuk hubungan antarpribadi. Dalam komunikasi salah satu pihak menyampaikan pesan (pengirim atau komunikator) kemudian pihak lain yang menerimanya (penerima atau komunikan). Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dibutuhkan kemampuan komunikasi yaitu kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara (Evans & Russel, 1992), sedangkan pada tunarungu hal tersebut sulit dicapai.

Pada tunarungu menggunakan komunikasi khusus yaitu menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau *gesture*, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu (*hearing aid*) dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan hal diatas peneliti ingin mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi dengan kemandirian pada remaja tunarungu.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Menurut Kridalaksana (2000) kemampuan komunikasi adalah kemampuan komunikator (orang yang menyampaikan informasi) untuk mempergunakan bahasa yang dapat diterima dan memadai secara umum.

Defenisi lain dari kemampuan komunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicara (Evans & Russel, 1992). Batasan lain menurut Berelson & Steiner (dalam Mulyana, 2001) mengartikan kemampuan

komunikasi sebagai kemampuan mentransmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya.

Menurut Book (dalam Cangara, 2002) kemampuan komunikasi adalah proses simbolik yang menghendaki individu agar dapat mengatur lingkungan dalam hubungan sosialnya melalui pertukaran informasi untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi adalah suatu kecakapan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya.

Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada tunarungu. Kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tunarungu terbatas dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain seperti perkataan. Pada remaja tunarungu menggunakan komunikasi khusus yaitu menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau *gesture*, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu (*hearing aid*).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi tunarungu adalah suatu kecakapan individu dengan menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau *gesture*, serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu (*hearing aid*) dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya.

#### **B. Bentuk Komunikasi Pada Anak Tunarungu**

Menurut A. Van Oden (dalam Bunawan dan Cecilia, 2000) bentuk komunikasi pada anak tunarungu tidak berbeda dengan bentuk komunikasi anak yang mendengar, yaitu dapat dibedakan antara bentuk komunikasi ekspresif dan bentuk komunikasi reseptif. Komponen komunikasi ekspresif meliputi bicara, berisyarat, berejaan jari, menulis dan memimik. Sedangkan komponen komunikasi reseptif meliputi membaca ujaran, membaca isyarat, membaca ejaan jari, membaca mimik serta pemanfaatan sisa pendengaran dengan alat bantu. Komunikasi tersebut digunakan dengan menggunakan kode yaitu cara verbal dan non verbal.

#### **C. Pengertian Kemandirian**

Menurut Gracinia (2004), kemandirian adalah kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah. Dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya.

Defenisi lain menurut Sulistyorini dkk (2006), kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Adapun menurut Ryan & Lynch (dalam Handayani, 2004), kemandirian sebagai suatu kemampuan untuk mengatur tingkah laku, menseleksi dan membimbing keputusan dan tindakan seseorang tanpa adanya kontrol dari orangtua atau tanpa tergantung pada orangtua.

Ditambahkan oleh Schaefer (dalam Yuniati, 2003), kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Lammon, Frank & Avery (dalam Handayani, 2004), kemandirian adalah suatu sikap mampu mengambil suatu keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua atau orang dewasa lainnya.

Dari beberapa definisi kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan untuk mengontrol tindakan sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, mampu mengambil keputusan sendiri tanpa harus mendapat bimbingan dari orangtua atau orang dewasa lainnya dan mampu mengarahkan perasaan tanpa pengaruh dari orang lain.

#### **D. Aspek-aspek Kemandirian**

Kemandirian atau sering juga disebut dengan berdiri diatas kaki sendiri, merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havinghurst (dalam Mu'tadin, 2007), yaitu :

1. Aspek Emosi



Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.

2. Aspek Ekonomi  
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
3. Aspek Intelektual  
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Aspek Sosial  
Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas kemandirian tidak hanya sebatas pada aspek fisik tetapi juga memiliki aspek lain. Dari dua pendapat itu dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian memiliki aspek emosi, ekonomi, intelektual, sosial, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam menilai.

#### **E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

Menurut Berg (dalam Handayani, 2004), mengemukakan bahwa kemandirian seseorang dapat dipengaruhi oleh : latar belakang sosial budaya, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, latar belakang ekonomi, dan dengan siapa responden tinggal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Pada lembar kuesioner tersebut terdapat lembar identitas. Teknik pengumpulan data untuk skala kemampuan komunikasi pada remaja tunarungu berdasarkan bentuk-bentuk komunikasi tunarungu meliputi komunikasi ekspresif dan komunikasi reseptif yang dikemukakan oleh A. Van Oden (dalam Bunawan dan Cecilia, 2000). Hasil dari pengukuran ini dapat dilihat dari nilai mata pelajaran bahasa. Adapun sistem penilaian pada nilai mata pelajaran yang terdiri dari 11 komponen masing-masing memiliki *range* (0-10). Sedangkan untuk skala kemandirian berdasarkan aspek kemandirian seperti yang tercantum dalam definisi operasional, yaitu aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Adapun sistem penilaian pada skala kemandirian berbentuk skala Likert dimana item-item atau pernyataan dibagi menjadi item-item yang *favorable* dan *unfavorable* bergerak dari Sangat Sesuai (SS) sampai dengan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode validitas dan realibilitas. Pengujian Validitas item menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson*, sedangkan pengujian Reliabilitas aitem menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 16-20 tahun yang duduk dikelas 1, 2 dan 3 SMPLB di Sekolah Luar Biasa Budi Daya Bagian B Cijantung Jakarta Timur. Subjek yang diambil berjumlah 35 orang. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Produk Moment*, yaitu menganalisa ada atau tidaknya hubungan antara kemampuan komunikasi sebagai prediktor dengan kemandirian sebagai kriterium pada remaja tunarungu.

### **4. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha untuk menguji hubungan antara kemampuan komunikasi dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak dengan nilai signifikansi sebesar 0,165 ( $P > 0,05$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa pada variabel kemampuan komunikasi memiliki *mean* empirik yaitu 73,11 berada diantara  $MH - SDH < x \leq MH + SDH$  ( $36,7 < x \leq 73,3$ ), yang berarti subjek memiliki kemampuan komunikasi yang termasuk sedang.

Sedangkan pada variabel kemandirian, *mean* empirik kemandirian sebesar 50,23 berada diantara  $MH - SDH < x \leq MH + SDH$  ( $36 < x \leq 54$ ). Hal ini menunjukkan bahwa skala kemandirian berada pada kategori sedang, yang mungkin disebabkan karena adanya variabel –

variabel lain yang turut mempengaruhi kemandirian seperti yang dikatakan Havinghurst (dalam Mu'tadin, 2007), yaitu, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, dengan siapa responden tinggal, latar belakang ekonomi, dan latar belakang sosial budaya.

Kemandirian seseorang sangat dipengaruhi dari pola asuh orang tua. Menurut Anshar dan Alshodiq (2005), bahwa pola asuh sangat berperan besar dalam membentuk kemandirian seorang anak. Perkembangan anak dimulai dari lahir sampai berfungsi secara mandiri sangat ditentukan oleh pola asuh, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengasuh secara optimal. Secara alamiah, setiap anak mempunyai dorongan untuk mandiri, dan perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangan. Misalnya jika sejak kecil seseorang telah dibiasakan untuk mandiri, maka dengan sendirinya orang tersebut akan tumbuh sebagai orang yang mandiri (Hadibroto dkk, 2002). Tahapan dimana kemandirian menjadi salah satu tugas perkembangan yang paling penting bagi seseorang adalah pada masa remaja.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hurlock (1994), bahwa remaja yang masih diperlakukan sebagai "anak kecil" membuatnya kurang matang secara emosi dan bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak. Sedangkan remaja yang sudah mendapatkan pelatihan kemandirian sebelumnya, memiliki kematangan emosi dan memberikan reaksi emosi yang stabil.

Dengan melihat hasil kuesioner dengan siapa subjek diasuh, ternyata dapat diketahui bahwa subjek yang diasuh dengan orangtua terdiri dari 32 orang, sedangkan yang diasuh dengan saudara hanya 3 orang. Walaupun mereka kebanyakan diasuh oleh orangtua tetapi mereka dapat mandiri. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan dirumah. Pola asuh yang diterapkan orangtua subjek dirumah adalah pola asuh demokratis, baik dari peraturan yang ditetapkan dirumah, sikap orangtua terhadap peraturan yang dilanggar dan sikap kedua orangtua ketika subjek menghadapi masalah.

Dengan siapa seseorang tinggal sangat erat kaitannya dengan pola asuh, oleh karena itu kejelasan dengan siapa seseorang tinggal merupakan faktor yang juga mempunyai pengaruh terhadap kemandirian seseorang (Berg dalam Handayani, 2004). Berdasarkan hasil meannya subjek yang tinggal bersama orangtua cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan kelompok subjek yang lain. Hal ini mungkin disebabkan karena subjek yang tinggal bersama orang tua lebih dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan usahanya sendiri tanpa bantuan orang tuanya.

Berdasarkan hasil meannya latar belakang ekonomi subjek yaitu antara 1 juta – 3 juta cenderung lebih mandiri dibandingi dengan kelompok subjek yang lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena orangtua mereka yang memiliki kemampuan materi lebih selalu memberikan kebebasan dalam ruang lingkup gerak anak dalam pergaulannya untuk lebih mengembangkan kemampuannya sehingga anak merasa lingkungannya tidak dibatasi.

Berdasarkan hasil mean dari sukunya ternyata subjek yang berasal dari suku NTB memiliki kemandirian yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini mungkin disebabkan karena orangtua subjek berurbanisasi ke pulau Jawa yang hidup jauh dari keluarga dan bekerja keras untuk bertahan hidup, sehingga subjek terbiasa dididik untuk mandiri.

## **5. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi orangtua subjek diharapkan dapat terus mengembangkan dan meningkatkan pola asuh demokratis yang telah diterapkan dirumah sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperhatikan variabel lain yang diasumsikan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kemandirian seperti latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi, pola asuh dan dengan siapa responden tinggal, juga disarankan untuk meneliti hubungan antara kemandirian dengan kemampuan komunikasi bagi remaja tunarungu.
3. Bagi instansi terkait yaitu pihak sekolah diharapkan dapat memberikan bekal mengenai ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan agar para remaja tunarungu dapat lebih mandiri di masa yang akan datang.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Anshar, M. U dan Alshodiq, M. 2005. *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak (dalam perspektif jender)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bunawan, L. & Cecilia S.Y. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi pertama. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Evans, R & Russell, P . 1992. *Manajer Kreatif*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Gracinia, J. 2004. *Mengasuh Anak Tunggal*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Hadibroto, A, Syamsir, S.Eric. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Handayani, R. 2004. Perbedaan Tingkat Kemandirian antara Remaja yang *Single Parent* dengan Remaja yang mempunyai Orangtua Utuh. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hurlock, E.B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.
- Mulyana, D. 2001. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Z. 2007. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja. [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Prabowo, H. & Ira, P. 1997. *Seri Diktat Kuliah: Psikologi Pendidikan*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Sarwono, W. S. 1997. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sulistiyorini, Mg, Thirani, CH. Prabandani R.Y. Ratih Noviyasari. B. Warindrayana, F.X. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius Media.